



## ALIH WAHANA: TRANSFORMASI PUISI “INGATAN” KARYA ISWADI PRATAMA MENJADI LAGU “INGATAN” OLEH ORKES BADA ISYA

Andini Dara Ananti<sup>1</sup>, Edythia Rio Wirawan<sup>2</sup>, Munaris<sup>3</sup>, Heru Prasetyo<sup>4</sup>  
[andinidaraananti23@gmail.com](mailto:andinidaraananti23@gmail.com)<sup>1</sup>, [edythiarior@gmail.com](mailto:edythiarior@gmail.com)<sup>2</sup>, [munaris1970@fkip.unila.ac.id](mailto:munaris1970@fkip.unila.ac.id)<sup>3</sup>,  
[heruprasetyo59@gmail.com](mailto:heruprasetyo59@gmail.com)<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Lampung

\*Korespondensi: ✉ [andinidaraananti23@gmail.com](mailto:andinidaraananti23@gmail.com)

---

### Abstrak

*This study aims to describe the transformation of Iswadi Pratama's "Ingatan" poem into the song "Ingatan" by the Orkes Bada Isya. This study uses a descriptive qualitative method which makes the poem Memories by Iswadi Pratama and the song "Ingatan" by the Orkes Bada Isya the objects of research. Data collection uses reading, note-taking, watching, and listening techniques. The data analysis techniques used in this study were: reading and understanding the poetry of "Ingatan" by Iswadi Pratama, watching the music video "Ingatan" by Orkes Bada Isya, identifying forms of change over the vehicle for the poem "Ingatan" by Iswadi Pratama, describing data related to forms of change the poem "Ingatan" by Iswadi Pratama, and draw conclusions. The results of the study show that the poem "Ingatan" by Iswadi Pratama in the book Harakah Haru in the Aligori dan Sejumlah Percuma sections lightly discusses a story that contains the complexity of relationships that lead to separation, heartbreak and even obstacles in experiencing a romance that is packaged but sincerely. Transformation was carried out by the Orkes Bada Isya, who made a song "Ingatan", with a moderate tempo so that the musical composition is more appropriate if it is not too far-fetched, but also not fast.*

### Status Artikel:

Diterima: 25-Mei-2024

Direvisi: 2-Juli-2024

Diterima: 17-Sep-2024

### Kata Kunci:

Transformation

Poetry,

Song,

Memory, Musicalization.



© 2023 Author's Name, Author's Name

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

---

## I. PENDAHULUAN

Seiring dengan perjalanan sejarah manusia, karya sastra terus diciptakan karena manusia membutuhkan karya sastra. Horatius, seorang pemikir Romawi, (dalam Budianta, 2020) mengemukakan istilah *dulce et utile*, dalam tulisannya berjudul *Ars Poetica*. Istilah tersebut memiliki pemahaman bahwa sastra mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Rismawati (2017) sastra memiliki peran yang sangat penting sebagai cermin dari realitas dalam masyarakat, bahkan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan. Namun, karya sastra menyampaikan pemahaman tentang kehidupan dengan caranya sendiri, sehingga fungsi dan

peran sastra tidaklah tetap dari masa ke masa. Perubahan dan perkembangan zaman yang menyebabkan peran sastra tidak sama secara keseluruhan dari waktu ke waktu.

Fungsi dari karya sastra di atas berpengaruh dengan fungsi dari puisi. Selama perkembangan zaman ada berbagai pandangan mengenai pengertian puisi, sehingga sebagai sebuah karya sastra puisi memiliki banyak pengertian dari banyak ahli. Menurut Kosasih (2012), puisi merupakan sebuah bentuk karya sastra yang memanfaatkan kata-kata yang memiliki keindahan dan kandungan makna yang melimpah. Selain itu, Menurut Waluyo (2005), puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa yang dipadatkan, disingkat, dan diberi ritme dengan penggunaan bunyi yang serasi. Puisi juga memanfaatkan kata-kata yang mengandung keindahan dan kekayaan estetika. Sejalan dengan beberapa pendapat tersebut puisi merupakan jenis seni kata. Seorang kritikus Romawi, Horatius, mensyaratkan dua hal bagi puisi, yaitu puisi harus indah dan menghibur (*dulce*). Namun, pada saat yang sama puisi juga harus berguna dan mengajarkan sesuatu (*utile*). Roman jacobson, seorang ahli linguistik dari Prancis, juga menegaskan pada fungsi puitik (*poetic function*) teks, yakni sebuah fungsi yang mengarahkan segenap upaya dan perhatian pada unsur-unsur teks itu sendiri (Budianta, 2020).

Penerapan fungsi dari sebuah karya sastra terutama puisi pasti menghasilkan perkembangan kegiatan kesenian sehingga sangat lumrah satu jenis kesenian mengambil kesenian lain sebagai sumbernya. Kesenian adalah hasil karya manusia sebagai wujud kebudayaan, perkembangan yang terjadi sangat memungkinkan kesenian untuk mempertahankan eksistensinya (Pamungkas dkk., 2021). Banyak kalangan telah melakukan pengalihan atau transformasi karya sastra menjadi bentuk seni lain. Salah satunya adalah mengubah sastra, seperti puisi, menjadi musik dalam bentuk lagu. Selain itu, ada pula transformasi dari film menjadi novel atau sebaliknya, serta pengalihan puisi menjadi lukisan. Transformasi tersebut dapat disebut dengan istilah ekranisasi, musikalisasi, dramatisasi, dan novelisasi (Ardiansyah, 2020). Dengan kata lain, kegiatan tersebut disebut dengan alih wahana. Umumnya alih wahana merupakan perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Damono (2018) alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemin- dahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Contoh sebelumnya menyebutkan ketika puisi dijadikan musik maka puisi tersebut beralih wahana dan mengalami perubahan sesuai dengan wahananya yang baru. Terdapat perubahan yang tidak akan pernah bisa mempertahankan hakikat yang lama ke habitat yang baru, maka setiap hasil alih wahana selalu merupakan karya yang baru (Damono, 2018). Penelitian ini berfokus pada alih wahana musikalisasi yang biasanya mencakup penyaduran puisi menjadi lagu.

Musikalisasi puisi sudah sejak lama dilaksanakan. Bukan hanya di Indonesia, tetapi juga dalam kebudayaan lain. Sejumlah puisi yang ditulis oleh penyair seperti Sapardi Djoko Damono, Chairil Anwar, dll. yang memiliki karya sastra puisi telah dialih wahana dalam bentuk musikalisasi (Banua, 2005). Hal tersebut terjadi karena pentingnya bunyi dalam puisi yang menyebabkan banyak pihak mengu- bahnya menjadi nyanyian. Perbedaan antara puisi dan lagu terletak pada struktur teksnya. Puisi terdiri dari rangkaian bait-bait, sementara lagu terdiri dari bait-bait yang disebut sebagai lirik. Namun, dalam konteks musikalisasi puisi, hubungan antara puisi dan lagu sangat erat. Dalam musikalisasi puisi yang berupa lagu,

terdapat syair atau lirik lagu, sementara dalam puisi sendiri terdapat unsur-unsur musikal yang tercipta di antara bait-baitnya.

Pradopo (2005) menjelaskan bahwa bunyi dalam puisi memiliki keterkaitan erat dengan elemen musik, seperti lagu, melodi, irama. Bunyi dalam puisi bukan hanya sebagai hiasan, tetapi juga memiliki peran yang lebih penting, yaitu untuk memperdalam ekspresi, membangkit-

kan emosi, menciptakan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khas, dan sebagainya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Damono (2018) bahwa bunyi mengandung kekuatan magis.

Alih wahana memberi kebebasan untuk menemukan dan menguraikan masalah yang sebelumnya tidak disadari pentingnya sehingga berbagai faktor tersebut harus diperhatikan dalam proses adaptasi untuk mempertahankan makna puisi, seperti menyesuaikan irama dan nada, serta membuat lirik yang harmonis dengan musik (Purnomo, 2018). Kemudian Damono (2018) berpendapat setidaknya ada tiga unsur yang harus diperhatikan dalam musikalisasi puisi, yaitu puisi, suara penyanyi, dan suara alat musik. Sementara dalam pementasan di atas panggung atau dalam rekaman, terdapat unsur lain yang juga perlu dipertimbangkan, yakni mimik atau tampang dan gerak-gerik penyanyi (Hariningsih dkk, 2008). Selain itu, panggung atau latar belakang bisa menghadirkan makna yang ditangkap pendengar atau penonton berbeda-beda. Demikian dengan perbedaan alat musik yang dipakai juga bisa menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda pula (Jaya, 2021).

Jika dilakukan dengan baik, alih wahana dari puisi ke lagu dapat memberikan nilai tambah bagi kedua bentuk seni tersebut. Selain itu, alih wahana dari puisi ke lagu juga dapat memberikan dampak bagi penggemar seni dan kesusastraan. Lagu yang diadaptasi dari puisi dapat memberikan pengalaman mendengarkan musik yang berbeda dan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pesan dan makna puisi dengan cara yang baru. Untuk memahami makna yang diinginkan oleh pengarang, karya sastra perlu dianalisis dan dikaji secara cermat (Prasetyo dkk., 2023). Oleh karena itu, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah perubahan puisi menjadi karya yang berupa lagu sehingga artikel ini akan meneliti tentang alih wahana dari puisi "Ingatan" karya Iswadi Pratama menjadi lagudua bidang seni, dan proses adaptasi yang dilakukan oleh penyair dan musisi. "Ingatan" oleh Orkes Bada Isya, mengungkap keterkaitan dua bidang seni, dan proses adaptasi yang dilakukan oleh penyair dan musisi.

## **II. METODE**

Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan hasil kajiannya secara rinci mengenai tulisan, ucapan, dan perilaku (Bohdan & Taylor dalam Sujarweni, 2021).

Puisi "Ingatan" karya Iswadi Pratama dan lagu "Ingatan" oleh Orkes Bada Isya dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan teknik membaca, mencatat, menonton, dan menyimak. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: membaca dan memahami puisi "Ingatan" karya Iswadi Pratama, menonton music video "Ingatan" oleh Orkes Bada Isya, mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan alih wahana puisi "Ingatan" karya Iswadi Pratama, mendeskripsikan data terkait bentuk-bentuk perubahan alih

wahana puisi "Ingatan" karya Iswadi Pratama, dan membuat kesimpulan. Penelitian ini dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan objektif dengan menganalisis unsur puisi yaitu tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada dan suasana (*tone*) dan amanat (*intention*). Selain itu, peneliti menganalisis lebih dalam proses transformasi dari puisi menjadi lagu, dan alih wahana dapat menginterpretasikan makna dan pesan yang ingin disampaikan. Dalam keseluruhan penelitian, peneliti mengadopsi pendekatan yang interdisipliner untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap alih wahana dari puisi "Ingatan" menjadi lagu.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Pendekatan Objektif Puisi "Ingatan" Karya Iswadi Pratama

##### "INGATAN"

Sayang kita tak sempat menyisakan ciuman  
untuk cerita yang entah mesti disesali atau dicatat  
Lalu pagi merapat dan kau bersiap berangkat  
Aku merapikan spreng, menyapu lantai, membuang sisa sarapan,  
puntung-puntung rokok; juga hal-hal lain yang memang  
tak bisa disimpan

"kenangan, juga sudah kau bersihkan?",  
tanyamu sambil tertawa dan mengenakan sepatu  
Aku hanya berdiri di muka pintu memandangimu  
Merapikan rambut, mencoba tersenyum, dan menyusun  
semacam kalimat perpisahan yang biasa saja

"Apa kita akan saling mengingat, apa kita Cuma percuma?"

Kau hanya diam. Sepi menetas. Angin meruapkan  
bau apek jaketmu. Lalu punggungmu menjauh

Bandar Lampung, 2004

Menurut Budianta (2020), karya sastra berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan mengenai kebenaran, moralitas, dan perbedaan antara yang baik dan buruk. Pesan tersebut dapat disampaikan dengan cara yang sangat jelas dan langsung. Namun, terdapat juga pesan-pesan yang disampaikan secara tersirat dengan cara yang lebih halus dan tidak langsung. Puisi dengan judul "Ingatan" di atas merupakan puisi karya penyair Lampung, Iswadi Pratama, dalam bukunya "*Harakah Haru*". Pada bagian "alegori dan sejumlah percuma". Puisi ini secara ringan menunjukkan sebuah kisah dua orang yang mengandung kompleksitas hubungan bahkan kerap kali berujung perpisahan, patah hati, maupun halangan dalam menjalani suatu percintaan yang dikemas dengan sederhana, tetapi mendalam. Puisi ini berhasil menciptakan suasana yang kuat dan emosional melalui penggunaan kata-kata dan metafora yang tepat.

sehari-hari untuk menyelidiki esensi dari cinta yang tidak masuk akal. Oleh karena itu, puisi ini akan dianalisis berdasarkan pendekatan objektif dengan analisis unsur puisi, yaitu tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada dan suasana (*tone*) dan amanat (*intention*)

1. Puisi "*Ingatan*" karya Iswadi Pratama mengandung tema percintaan. Puisi ini menunjukkan sebuah kehidupan yang penuh kasih dan hanya mengedepankan nafsu dan hanya mencari kesenangan. Tema percintaan yang diangkat dalam puisi biasa terjadi di luar negeri yang lumrah jika pasangan tinggal bersama namun tidak memiliki status yang sah atau tak jarang juga terjadi di Indonesia, hal tersebut merupakan hal tabu dan melanggar banyak aspek.
2. Perasaan dalam puisi di atas adalah kepasrahan. Kesenduan dari keinginan sang Aku untuk terus bersama dan ia sadari bahwa hal tersebut tidak mungkin dan berujung pada tahap merelakan ditunjukkan dengan kedewasaan tokoh Aku yang dikuatkan dalam baris "*Aku hanya berdiri di muka pintu memandangimu. Merapikan rambut, mencoba tersenyum, dan menyusun semacam kalimat perpisahan yang biasa saja.*" Dalam baris "*Apa kita akan saling mengingat, apa kita cuma percuma?*" yang ingin mendapat afirmasi atau konfirmasi dari sang -Mu (Tuhan). Sejalan dengan itu sang Aku akhirnya menjawab rasa sakit dengan merelakan kepergian, yang ditegaskan dalam bait "*Lalu punggungmu menjauh*".
3. Nada dalam puisi di atas adalah menunjukkan sesuatu kepada pembaca. Hal itu terlihat dari keseluruhan puisi mengenai suatu fragmen kenangan yang masih diingat sang Aku, sedangkan suasana yang tercipta adalah kesedihan dan pilu. Dapat dilihat dalam "*Sayang kita tak sempat menyisakan ciuman*", "*Aku merapikan spre, menyapu lantai, membuang sisa sarapan, puntung-puntung rokok; juga hal-hal lain yang memang tak bisa disimpan*", "*Merapikan rambut*", "*Apa kita akan saling mengingat, apa kita cuma percuma?*". Kutipan tersebut mengartikan adanya rutinitas yang dilakukan para tokoh dalam puisi ini. Kegiatan yang terjadi tidak menghiraukan benar atau salah dan dengan adanya diksi "tertawa" menekankan bahwa hanya mengedepankan kesenangan semata.
4. Amanat yang tersirat dalam puisi di atas adalah kita tidak boleh mengabaikan moral dalam kehidupan dan kontrol akan norma sosial maupun agama. Jika hanya mengikuti ego kita hanya akan tenggelam dalam kesedihan. Terlebih dijelaskan bahwa tokoh-tokoh dalam puisi ini belum jelas mengenai ikatannya, dan digambarkan dalam baris "*untuk cerita yang entah mesti disesali atau dicatat*" yang bermaksud terdapat perdebatan antara baik dan buruk, benar atau salah yang dimunculkan dalam pemakaian baris tersebut. Sang Aku memilih untuk ditinggalkan dan tidak menahan sang Mu untuk tetap tinggal karena jelas hal tersebut melanggar moral, dan perpisahan menjadi akhir dari puisi ini.

### **Transformasi Puisi "Ingatan" Karya Iswadi Pratama Menjadi Lagu "Ingatan" Oleh Orkes Bada Isya**

Dalam perkembangannya, puisi "Ingatan" karya Iswadi Pratama beralih wahana menjadi sebuah lagu. Lagu "Ingatan" merupakan lagu ketujuh dari Orkes Bada Isya yang telah dirilis pada tanggal 14 Februari 2022 lalu, melalui *Youtub* Orkes Bada Isya dan berbagai *platform* musik digital. Alih wahana dari puisi menjadi lagu ini merupakan sebuah tawaran alternatif

dalam menikmati puisi. Dalam kanal *youtube* Orkes Bada Isya, lagu "Ingatan" sudah ditonton sebanyak 4.500 kali sejak dirilis dan mendapatkan 469 likes di YouTube.



Gambar 1. *Music Video* Ingatan oleh Orkes Bada Isya

Lagu ini dimulai dengan nada yang lembut dan penuh dengan emosi, yang menciptakan suasana yang tepat untuk menyampaikan pesan dalam liriknya. Penggunaan instrumen berupa bass, gitar, dan maracas dalam lagu membantu menciptakan atmosfer yang mendalam. Lagu "Ingatan" Orkes Bada Isya juga memiliki nuansa musik yang mendukung makna dari liriknya. Melodi dan aransemennya memberikan kesan menyentuh sehingga pendengar dapat merasakan perasaan yang ingin disampaikan melalui lagu ini. Pemilihan latar hitam, penggunaan pakaian tiap anggota dan gerak-gerik penyanyi dalam musik video tersebut juga menegaskan makna dari lagu tersebut. Berikut adalah akor dan notasi angka dari lagu "Ingatan" oleh Orkes Bada Isya.

## "INGATAN"

Puisi : Iswadi Pratama  
Arr : Edythia Rio Wirawan

1=C

Birama : 4/4

Tempo : Moderato. 100-110

Intro :

C E E7 A-A7 Dm-Dm/C#

3 2 4 3 5 2 1 1 6 2 3 5 4 4

F A-A7 Dm-Dm7-G

6 1 2 4 3 3 1

. . . . C

4 3 2 1 5 1

C E E7 A A7

5 3 2 3 4 3 2 3 3 6 5

sayang kita tak sempat menyisahkan

Dm-Dm/C#-Dm7

3 5 4

ciuman

F A7  
6 6 4 3 2 1 2 6  
untuk cerita yang entah  
Dm/C# A7-Dm-G C  
4 3 2 1 2 6 5 6 6 7 1  
mesti disesali atau dicatat

C E E7  
5 3 2 3 4 3 2 3 3  
lalu pagi merapat dan kau  
A-A7 Dm/C#  
3 6 5 3 5 4  
bersiap berangkat

F Amaj7 Dm/C# Amaj7  
6 6 3 2 2 1 2 6 6 3 2 1 2  
aku merapikan seprai, menyapu lantai,

F Amaj7  
6 3 2 2 1 2 6 6  
membuang sisa sarapan,  
Dm/C# Amaj7  
3 2 2 1 5 3  
puntung-puntung rokok

Dm/C# G-Gadd2  
6 6 3 2 2 6 6 1 7 7  
juga hal-hal lain yang memang tak  
C-C7  
7 6 6 5 3  
bisa disimpan

F E7-A  
3 6 5#-6 -----  
kenangan juga sudah kau bersihkan?

F E7 A-A7  
6 6 6 6 6 4 3 3  
tanyamu sambil tertawa  
Dm/C# G C  
6 7 7 7 7 5 6 1  
dan mengenakan sepatu

Interlude :

C/C#-Dm G . . . . . C . Amaj7  
5 6 3̣212̣1 7̣17 676  
Dm . . G . . C-Cmaj7  
23243 32 213

C# Dm G E7 Amaj7  
5 6 3̣212̣1 7̣17 676  
Dm Em F Fm  
23243 3 34354 4 6 4 17 5#

C E-E7 A  
5 3 2 3 4 3 2 3 6 5  
aku hanya berdiri di muka  
A7 Dm/C#  
3 5 5 5 4 3 6  
pintu memandangimu

F E7 A7 F E7 Amaj7  
6 6 7 6 4 3 6 7 6 4 3 3  
merapikan rambut, mencoba tersenyum

Dm Dm/C#  
6 6 1 6 6-5 5 4 4 . . . . .  
dan menyusun semacam kalimat  
Dm G C  
3 5 4 4 7 7 7 5 2 1  
perpisahan yang biasa saja

Reff :

F A/B  
6 6 6 6 6 6 6 3 3 2 3  
apa kita akan saling mengingat

F A/B  
6 6 6 6 6 7 7 6 1  
apa kita cuma percuma?

\*(dengan tiga kali pengulangan)

Bridge :

Dm            Bb  
3-2 323 2 3 2 7<sup>b</sup> 1 7<sup>b</sup> 6 7<sup>b</sup>  
C            F    A7  
5 4 3 2 1 7<sup>b</sup> 6 4 3  
Dm            Bb  
3-2 323 2 3 2 7<sup>b</sup> 1 7<sup>b</sup> 6 7<sup>b</sup>  
C            F Fm  
3 4 3 2 1 7<sup>b</sup> 6 4 1 5<sup>#</sup>

C            E  
3 2 3 4 3  
kau hanya diam  
A7           Dm  
6 5 3 5 4  
sepi menetas  
F                    Amaj7  
3 2 2 1 2 6 6 3 2 2 1<sup>#</sup>2<sup>#</sup>  
angin meruapkan bau apek jaketmu  
Dm                    C  
7 7 6 7 7 5 6 1  
lalu punggungmu menjauh

outro :  
C E E7 A-A7 Dm-Dm/C#  
3 2 4 3 5 2 1 1 6 2 3 5 4 4  
F A-A7 Dm-Dm7-G  
6 1 2 4 3 3 1  
..... C  
4 3 2 1 5 1

#### Keterangan :

maj : mayor  
m : minor  
b : nada turun setengah  
# : nada naik setengah  
(-----) : menggunakan teknik berbicara  
(-) : transisi cepat

#### Pembahasan

Tiap membaca puisi "*Ingatan*", terdapat perasaan bahwa ada yang belum selesai atau tidak cukup dalam isi puisi sehingga memengaruhi komposer untuk memulai dalam menentukan nuansa lagu yang akan diaransemen. Nuansa lagu secara keseluruhan yang dikehendaki oleh komposer musik di sini adalah nuansa yang getir dan cenderung menggantung sehingga dalam komposisi ini diperlukan banyak inversi atau pembalikan akor

dan juga diperlukan beberapa perubahan cepat pada beberapa akor mayor untuk menjadi mayor 7. Contoh: akor A menjadi A7. Penggunaan akor 7, maj7 dan beberapa akor yang tidak umum dalam alih wahana ini diperlukan untuk menguatkan kesan disonansi atau rasa menggantung.

Lalu pada bagian chorus atau reff, komposer menggunakan teknik frasering Pada bagian ini larik "*apa kita akan saling mengingat, apa kita cuma percuma?*" diulang sebanyak tiga kali, dengan setiap pengulangannya, vokalis dituntut untuk memberikan pemenggalan dan penekanan kata yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan untuk menebalkan pesan penting yang ada pada teks. Terlebih puisi ini adalah puisi yang menceritakan perpisahan sangat dewasa, sehingga pemilihan tempo moderato adalah pilihan yang harus ditempuh untuk komposisi musik ini tidak berlarat-larat, dan tidak cepat.

Secara keseluruhan, lagu "Ingatan" oleh Orkes Bada Isya adalah sebuah lagu yang indah dan menggugah perasaan. Lagu ini dianggap berhasil mengalih wahana puisi "Ingatan" karya Iswadi Pratama dengan baik. Terlebih menurut Yuda, D. S., Munaris, M., & Riadi, B. (2018) bahwa dengan menggunakan media ini, penikmat dapat membandingkan pembacaan puisi dalam bentuk teks dengan musikalisasi puisi yang disertai dengan audio yang autentik. Hal ini akan membantu dalam mengidentifikasi perbedaan dan mendapatkan apresiasi yang maksimal terhadap karya sastra tersebut. Dengan kata lain, alih wahana tersebut dapat menyampaikan suatu pengetahuan yang sulit dipahami dengan cara lain dengan memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan penikmatnya sehingga memberikan pengalaman mendengarkan yang kuat dan penuh. Selain itu, melalui pemilihan notasi dan vokal dari lagu "Ingatan" Orkes Bada Isya dapat memberi stimulus gambaran mengenai isi puisi "Ingatan" karya Iswadi Pratama, sehingga kegetiran yang disiratkan dalam puisi dapat diterima lebih baik melalui alih wahana ini.

#### IV. SIMPULAN

Alih wahana dari puisi ke lagu merupakan sebuah proses kreatif yang dapat menghasilkan sebuah karya seni yang berbeda namun tetap memiliki kesan yang Alih wahana dari puisi ke lagu merupakan sebuah proses kreatif yang dapat menghasilkan sebuah karya seni yang berbeda namun tetap memiliki kesan yang sama atau bahkan dapat memunculkan pemaknaan yang belum ada saat hanya membaca puisi tersebut. Terlebih dalam sebuah alih wahana, baik buruknya lagu sama sekali tidak tergantung pada nilai puisi, begitu pula sebaliknya. Oleh karena sama atau bahkan dapat memunculkan pemaknaan yang belum ada saat hanya membaca puisi tersebut. Terlebih dalam sebuah alih wahana, baik buruknya lagu sama sekali tidak tergantung pada nilai puisi, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan apresiasi terhadap sastra, melisankan puisi sangat dianjurkan. Awamnya bunyi dalam puisi disusun untuk menguatkan makna, atau setidaknya untuk membangun suasana. Berdasarkan analisis terhadap transformasi puisi "*Ingatan*" karya Iswadi Pratama menjadi lagu "*Ingatan*" oleh Orkes Bada Isya dapat disimpulkan alih wahana dari puisi ke lagu merupakan sebuah proses yang menarik dan kreatif yang dapat menghasilkan karya seni yang baru dan unik. Transformasi puisi ke lagu memerlukan keahlian khusus dalam memadukan kata-kata, irama, dan emosi untuk menciptakan sebuah karya musik yang dapat menggugah perasaan. Melalui alih wahana dari puisi "*Ingatan*" karya Iswadi Pratama menjadi lagu "*Ingatan*" karya

Orkes Bada Isya, dapat dilihat bagaimana kekuatan dari puisi dapat diubah menjadi sebuah karya musik yang indah dan mendalam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ardiansyah, N., Chanafiah, Y., & Canrhas, A. (2020). ALIH WAHANA NOVEL HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO KE FILM HBJ KARYA RENI NURCAHYO HESTU SAPUTRA KAJIAN EKCRANISASI. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(3), 333–338. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i3.13163>
- Banua, R. T. & Santosa, I, B.(2020). *Musik Puisi; Dari Istilah ke Aksi*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Budianta, M. , dkk M. (2020). *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: IndonesiaTera.
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hariningsih, D., dkk. (2008). *Membuka Jendela Ilmu Pengetahuan dengan Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Jaya, P. B. W. K. (2021). Representasi Kritik Sosial dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika pada Lirik Lagu Money Karya Grup Musik Pink Floyd) . *Doctoral Dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya. .
- Pamungkas, B., Prasetyo, H., Kartika, A., (2021). Analisis Hermeneutik Lirik Lagu Gitar Tunggal pada Masyarakat Lampung Pesisir. In *Journal Music Education and Performing Arts (JMEPA)* (Vol. 1, Issue 2).
- Pradopo, R. D. (2005). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, H., Diah Pertiwi, A., & Riadi, B. (2023). NILAI SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN TRILOGI ALINA KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(1), 76-87.
- Pratama, I. (2015). *Harakah Haru*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Purnomo, M. H., & Kustoro, U. (2018). Transformasi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 329-340.
- Rahmawati, S. (2019). Transformasi Musikalisasi Puisi: Kajian Atas Tiga Puisi. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 4(2), 364-374.
- Rismawati. (2017). *Perkembangan sejarah sastra Indonesia*. Darussalam: Bina Karya Akademika.

- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan peran karya sastra dari masa ke masa. *Praxis: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat Dan Jejaring*, 1(1), 24-40.
- Solikhin, M., Haryanto, M. (2023). ALIH WAHANA PUISI RELIGIUS DI YOUTUBE DAN POTENSINYA SEBAGAI PEMBANGUN KARAKTER. In *NATIONAL SEMINAR OF PBI (English Language Education)*.
- Sujarweni, V. W. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suseno, S., & Nugroho, B. A. (2018). Alih Wahana Hujan Bulan Juni. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 212-220.
- Waluyo, H. J. (2005). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yuda, D. S., Munaris, M., & Riadi, B. (2018). Musikalisasi Puisi sebagai Media Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(3 Jul).